



Hati dan terbang

Panggilan Gliserius

Marcelo Benítez

 COLECCIÓN
materiales

Hati dan terbang. Panggilan Gliserius
Penulis: Marcelo Benítez



Publicaciones ICCE
(Instituto Calasanz de Ciencias de la Educación)
Conde de Vilches, 4 - 28028 Madrid
www.icce.es

Terjemahan di bawah tanggung jawab Gregorius Dedimus

Penanggung jawab tim penerjemah: P. José Pascual Burgués
publicaciones@scolopi.net

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Setiap bentuk reproduksi, distribusi, komunikasi publik, atau transformasi karya ini hanya dapat dilakukan dengan izin dari pemegang haknya, kecuali dalam pengecualian yang diatur oleh hukum. Hubungi CEDRO (Centro Español de Derechos Reprográficos, www.cedro.org) jika Anda perlu memfotokopi atau memindai bagian apa pun dari karya ini.

Daftar Isi

Cincin	5
Seorang anak muda di hadapan cermin	9
Semangat yang membara	13
Di sinilah tempatku	17
Izin ke Surga	21
Milik Kristus seperti Gliserius	27

*Untuk para Gliserius kemarin dan hari ini,
yang mempersembahkan hari-hari terbaik
hidupnya kepada Kristus dalam Ordo
Skolapios.*

Cincin

Anak laki-laki itu berlari dengan penuh semangat melewati taman. Tak henti-hentinya ia memperhatikan cincin emas yang berkilatan di jari manisnya. Ia bersembunyi di sudut taman, tempat kesukaannya. Di sana terdapat air mancur yang memancar menyegarkan setiap orang yang singgah ke sana. Dalam takjub ia mengagumi perhiasan kecil yang sangat berharga itu sembari mengingat kembali percakapan yang baru saja berlalu. Percakapan tersebut berlangsung di ruang utama rumah mereka yang besar yang dihuninya bersama ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Mereka menetap di lingkungan yang paling indah di Milan.

“Cincin ini adalah pusaka keluarga kita” kata ayahnya. “Ukurannya terlalu besar bagimu saat ini. Akan tetapi, tanganmu akan bertumbuh dengan cepat. Tanpa kita sadari, cincin ini sudah akan kamu berikan kepada wanita yang dengannya kamu serahkan seluruh cinta dan hidupmu. Jari manis terhubung secara langsung dengan hati. Hatimu akan mengiringmu kepada Wanita yang padanya cincin dan hidupmu ditakdirkan, Gliserius-ku.”

“Jadi, cincin ini bukan untukku”, kata anak laki-laki itu dengan seribu tanya di bola matanya.

“Kita dibentuk untuk menyerahkan diri kita, bukan untuk memilikinya, Nak. Segala sesuatu tak ada artinya jika kita tidak memberikannya kepada mereka yang kita cintai. Ketika hatimu menemukan pemiliknya, kamu tidak hanya akan memberikan cincin ini melainkan juga seluruh hidupmu. Kamu haruslah memilih dengan baik. Dia haruslah wanita yang terbaik yang dapat kamu temukan di dunia ini. Seorang Landriani tidak boleh berpuas diri dengan yang bisa-biasa saja.”

Saat ini, di samping air mancur itu, di sudut kesukaannya, ia mengenang kembali semua yang telah dikatakan ayahnya kepadanya.

“Aku harus memilih yang terbaik”, batinnya. “Pemilik cincin ini akan menjadi pemilik hatiku.”

Dua tahun telah berlalu sejak percakapan itu, ayahnya tercinta telah tiada, dan cincin emas yang sangat disukainya kembali menarik perhatiannya. Banyak rasa datang silih berganti. Sekarang cincin itu tidak terasa longgar di jarinya, bahkan tampak kekecilan. Sembari mengagumi keindahannya, sejenak ia merasa sangat besar dan penting seperti ayahnya. Akan tetapi, ada beban yang dirasakannya. Ia harus memilih dengan baik kepada siapa akan diberikannya cincin itu. Lantas ia mulai membayangkan semua gadis yang dikenalnya, hubungan kekerabatan mereka, yang ditemuinya di pesta-pesta dan di jalan-jalan. Siapakah yang tepat di antara mereka? Masa depannya bergantung pada keputusan yang akan diambilnya.

Seperti biasanya, ketika ia berada dalam situasi yang mendesak, ia selalu mencari ketenangan dalam hening di kapel yang didedikasikan kepada Madonna dari Loreto. Biasanya ia mengunjungi kapel tersebut dengan Fransiskus, teman setia yang selalu menemaninya di setiap petualangan hidupnya. Akan tetapi, Kali ini ia pergi sendirian ke sana. Ia lalu menyalakan sebuah lilin kepada Perawan Maria dan dengan khusyuk bersujud memohon di hadapan patung Bunda yang tercinta.

“Perawan Suci, Engkau senantiasa mendengarkan dan membantuku di saat aku dalam kesusahan dan Engkau senantiasa membantuku di setiap pergumulanku. Bantulah aku memilih pendamping hidup yang tepat yang kepadanya kusematkan cincin ini dan seluruh hatiku. Tunjukkan padaku milik siapakah aku ini. Semoga, seperti yang dikatakan ayahku, wanita yang terpilih merupakan yang terbaik yang deminya segala hidup dan perjuanganku tidak sia-sia.”

Beribu-ribu gambar dan cerita membanjiri kepalanya. Terlintas di benaknya cerita tentang ksatria bangsawan yang melayani permaisuri raja; tindakan, petualangan, pertarungan, dan kehormatan; kemegahan dan hadiah, kekayaan dan istana yang megah; nyanyian, tarian, dan janji kebesaran di masa yang akan datang mem bakar jiwa mudanya.

Juga terlintas di benaknya cerita yang lain: Santo Karolus Borromeus, sanaknya dari pihak ibu, Uskup Agung tersohor yang membaktikan hidupnya demi pelayanan kepada orang-orang sakit dan pendorong reformasi kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat di kota dan di keseluruhan wilayah keuskupannya, dengan membasmi segala tendensi dosa dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus; seorang penduduk Milan hebat lainnya, yang darinya ia memperoleh nama, Santo Gliserius; Santo Ambrosius yang dengan pewartaannya yang membara mampu menyentuh hati santo Agustinus...

Akhirnya ia terpikat, penuh girang, pada Santo Yosef yang rendah hati, suami tersuci dan pelindung Perawan Maria. Banyak hal yang harus dilaluinya demi melindungi Tuhan Yesus dan Bunda-Nya! Ia pun mengingat seorang santo favorit lain, santo yang disimbolkan dengan seekor burung Elang, santo Yohanes Penginjil. Dialah yang menerima Bunda Tuhan di bawah kaki salib. Terlebih, dialah yang berbagi model hidup keperawanan yang dihidupi oleh Kristus dan Maria.

Tersadar dari lamunannya, tiba-tiba ia melihat lilin kecilnya hampir habis terbakar. Sembari mengangkat tatapannya kepada Bunda Kita, ia merasakan sebuah dorongan yang mengalir di dalam hatinya, sebuah dorongan yang tak mampu ia kekang. Ia lalu melepaskan cincin itu dari jemarinya dan disembunyikannya di sebuah celah kecil; di tempat itu, di antara tubuh Perawan Maria dan Anak Kudusnya disematkannya cincin itu. Dari relung jiwanya, sembari bersujud penuh hormat, bersemi sebuah doa.

“Tak satu pun wanita di dunia ini yang lebih indah dan mulia dari-Mu. Aku tak ingin lagi mencari wanita lain. Jika Engkau menerima hadiah ini, Ibu yang baik hati, selamanya akan menjadi milikmu hatiku dan seluruh hidupku akan kubaktikan padamu demi kemuliaan Anakmu dan Tuhanku.”

Seorang anak muda di hadapan cermin

“Potongan rambut ini tidak sesuai dengan apa yang aku inginkan. Sisiran rambut pun tak kusukai. Hidungku telah bertumbuh melebihi ukuran normal”, batin Gliserius sembari menyiapkan dirinya untuk bepergian.

Setidaknya pakaian dari satin yang dikenakannya sesuai dengan keinginannya. Pakaianya sangat cocok dengannya. Menarik perhatian tinggi badan dan warna kulitnya. Pakaian yang dikenakannya cukup mahal. Uang yang diperoleh dari status bangsawan yang diwarisinya dengan baik diinvestasikannya. Tentu saja ia bukanlah seorang pertapa. Keluarganya merupakan ahli waris sebuah Ordo Kontemplasi tua, yang pada saat itu tidak memiliki satu pun pertapa, yang memiliki tanah yang begitu luas yang memberikan banyak penghasilan. Selain keuntungan dari lahan yang besar itu, ia pun mewarisi gelar Abas.

«Tuan Abas». Ia menyukainya Ketika Fransiskus memanggilnya dengan gelar tersebut. sekarang Fransiskus adalah pelayan utamanya. Mereka tidak lagi memperlakukan satu sama lain dengan familiaritas seperti waktu mereka kanak-kanak. Pelayan-pelayan yang lain memperlakukannya dengan penuh penghargaan di istana barunya di Roma. Hal itu disukainya. Keluarga Landriani selalu terbang tinggi dan Gliserius akan membuktikannya. Ia pun kembali memperhatikan penampilannya yang megah dengan penuh kepuasan, kembali merapikan rambutnya untuk kesekian kalinya. Akhirnya, ia pun pergi menemui Kardinal Karolus Pius. Ia adalah teman lama keluarganya dan tentunya ia akan dengan senang hati mendukung rencana-rencananya.

Setelah menyampaikan kedatangannya, ia pun memasuki dengan penuh wibawa ruang kerja sang prelatus dan memberikan salam hormat dengan cermat.

“Siapakah Anda dan hendak apa Anda di sini?” dengan tegas dan tangkas sapa orang tua tersebut.

Apakah ia sedang bercanda denganku?, Gliserius bertanya-tanya penuh kecemasan. Ia mengumpulkan kekuatan lalu melangkah maju.

“Siapa aku? Yang Mulia, aku Gliserius Landriani, keponakan Kardinal Frederikus Borromeus. Aku pulang ke Milan setelah menyelesaikan studi di Bologna. Aku memiliki beberapa rencana yang hendak kubicarakan dengan Anda dengan harapan mendapatkan dukungan dari Anda. Pamanku telah menjelaskan hal ini kepada Anda dalam surat yang dikirimnya.

“Aku tak mengenal Anda”, jawabnya tegas, sangat jauh dari sikap ramahnya.

“Tentu saja Anda mengenaliku. Apakah Anda sedang tidak enak badan atau, adakah ini sebuah lelucon atau...?”

“Aku tak mengingatnya, seperti yang telah kukatakan kepada Anda. Gliserius yang kukenal sangat berbeda dengan dia yang berada di hadapanku saat ini. Orangnya sederhana dan memiliki devosi yang kuat, dengan keinginan yang mendalam untuk mengabdikan dirinya kepada Kristus. Ia memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Demi keselamatan mereka ia membaktikan dirinya dalam studi. Bagi mereka ia berdoa dengan tekun dan melakukan penitensi. Ia merupakan pengikut setia kakeknya, yang merupakan santo besar sepanjang zaman, Karolus Borromeus. Aku mengenal dengan sangat baik Gliserius Landriani-ku yang dulu. Dia yang kulihat sekarang, dengan pakaian seperti ini, penampilan dan cara hidup seperti ini, tidaklah seperti ini.

Gliserius merasa begitu tersentuh. Teguran tegas tersebut menyentuh lubuk hatinya yang terdalam. Teguran tersebut diterimanya layaknya sebuah pukulan besar yang membangunkannya dari cara hidupnya tersebut. Ia menerima dengan rendah hati kebenaran yang disampaikan oleh orang tua itu. Tanpa ia sadari, telah lama ia berjalan menjauhi kekudusan. Ia terlena dalam kesibukan mengurus

penampilan fisiknya dan memamerkan gelar serta kekayaannya. Ia berpaling dari kepolosan serta kebiasaan masa kecilnya yang senantiasa berdevosi. Hatinya dicandu keangkuhan oleh sebab banyaknya gelar dan status sosial. Semua itu membuatnya merasa diri orang yang sangat penting dan hebat. Sungguh suatu kebodohan!

Dari jendela yang terbuka terdengar di kejauhan sebuah lagu yang dinyanyikan oleh orang-orang yang sedang melakukan sebuah perarakan:

*“Kesia-siaan di atas kesia-siaan
dan semuanya adalah kesia-siaan.
Bumi dan segala isinya
adalah kesia-siaan belaka”.*

Rombongan tadi adalah para pengikut Santo Filipus Neri. Mereka sedang melakukan perziarahan ke salah satu dari ketujuh basilika yang ada di Roma. Bergabung bersama rombongan itu merupakan kesempatan bagus baginya untuk melarikan diri dari situasi yang memalukan ini. Dengan begitu ia dapat sejenak melupakan teguran keras yang baru didengarnya dan kebenaran yang baru saja tersingkap di hadapannya.

Apa gunanya seseorang memiliki dunia tetapi kehilangan jiwanya? Apa gunanya segala sesuatu yang telah dipelajarinya di Bologna, universitas terbaik yang memiliki profesor-profesor ternama, dan apa gunanya segala yang sedang dipelajarinya bersama para Dominikan dari Minerva jika arah hidupnya tidak baik? Sebuah sinar menaungi jiwanya dan memeteraikannya selamanya: Deus super omni. Tuhan di atas segala-galanya.

Hari berganti hari, semakin matang keyakinan akan identitas dirinya. Identitasnya bukanlah apa yang dipantulkan oleh cermin apa pun. Identitasnya terpancar dari kontemplasi akan Kristus Yang Tersalib.

“Aku tahu siapa diriku. Aku Gliserius dari Kristus.”

Semangat yang membara

Gliserius bukanlah seorang pemuda yang biasa-biasa saja. Ketika ia menyadari bahwa ia sedang menghabiskan tahun-tahun terbaik dalam hidupnya untuk hal-hal yang tidak berguna, ia dengan tegas dan sepenuh hati membaktikan dirinya pada semua pekerjaan baik yang dapat ia temukan. Kesombongan berubah menjadi semangat yang meluap-luap. Ia beralih dari hidup yang bergantung pada pujian orang lain menjadi, dengan penuh kesadaran, seorang yang tergilagila karena Kristus.

Segera ia tinggalkan istana, pakaian dan pelayan yang selama ini melekat pada dirinya. Semua kenyamanan hidup yang dinikmatinya ditinggalkannya. Ia lalu hidup bersama seorang imam Portugal yang agak eksentrik, P. Méndez, yang terkenal sebagai orang suci. Fransiskus Selvaggi yang selama ini setia mengikutinya pun turut pindah bersamanya ke rumah dan kehidupannya yang baru.

“Aku tidak lagi memerlukan seorang pelayan. Aku akan menjadi seorang pengemis Kristus dan pelayan bagi orang-orang miskin-Nya. Aku tidak bisa menahanmu bersamaku, Fransiskus, maupun membayarmu”, katanya dengan tulus kepada teman masa kecilnya, putra dari pengurus kuda ayahnya yang sudah meninggal.

“Sungguh baik!”, jawab Fransiskus dengan penuh semangat. “Jadi, aku bisa berada bersamamu sebagai teman dan kembali setara denganmu, seperti saat kita masih kecil dulu. Kita akan melakukan hal-hal besar demi kemuliaan Tuhan.”

Gliserius memeluknya dan meminta maaf atas segala perbuatan yang menyakiti Fransiskus selama ia terlena oleh kesombongan dan keangkuhan. Mereka segera memulai kehidupan baru sebagai

pengemis Kristus yang miskin. Mereka diliputi kebahagiaan yang melimpah.

Sebuah jiwa yang begitu besar, dengan temperamen yang sangat meledak-ledak dan penuh keberanian, yang membawanya kepada tindakan yang tampaknya gila, membutuhkan seorang pembimbing yang bijaksana dan seimbang hidupnya. Karena luapan semangatnya membuat orang-orang terdekatnya ketakutan, Paus Paulus V, yang sangat akrab dengan keluarganya yang terhormat, harus turun tangan. Perintah dari Sri Paus kepada Gliserius sangat jelas.

“Sejak kecil, kamu telah mempersembahkan kesucianmu kepada Santa Perawan, baru-baru ini kamu dengan semangat telah memeluk kemiskinan suci, sudah saatnya kamu belajar menghidupi jalan ketaatan.

Paus menempatkannya di bawah tuntunan P. Dominggus Ruzzola dari Yesus dan Maria, seorang Karmelit tak Berkasut. Pater yang baik ini tahu bagaimana membimbing jiwanya di jalan kesempurnaan dan mengatur semangat apostoliknyanya. Ia menggunakan ajaran Santa Teresa dari Yesus dan Santo Yohanes dari Salib untuk melakukannya.

Ia adalah seorang pembimbing yang sungguh baik karena menuntunnya di jalan yang dikehendaki Tuhan. Segala yang dilakukannya semata-mata demi mendukung rahmat Tuhan yang sedang berkarya di dalam diri Gliserius. Ia sadar bahwa kekuatan yang mendorong Gliserius adalah hal yang sama yang memberinya arah dan stabilitas. Rahasia Gliserius tidak lain adalah ikatan yang mendalam, penuh kasih, dan berkelanjutan dengan Yesus Kristus, Tuhannya. Dari cinta yang dihidupi dengan sungguh-sungguh dan benar ini, sesuai dengan iman dan akal budi, semua perasaan dan dorongan lainnya dapat diatur.

Damai yang ia temukan di bawah bimbingan P. Dominggus sangat luar biasa, sehingga ia berpikir bahwa mungkin itu adalah suatu pertanda dari Tuhan. Apakah Tuhan menginginkannya menjadi Karmelit tak Berkasut? Ide untuk menjadi bagian dari sebuah ordo yang direformasi, yang secara utuh diabdikan kepada Maria, untuk hidup demi Yesus Kristus, membuatnya terbang setinggi mungkin. P. Dominggus mendengarkan dengan penuh perhatian suara Tuhan yang bergema di hati Gliserius. Gliserius sangat terkejut ketika

P. Domingus mengatakan kepadanya bahwa tempatnya bukanlah di Ordo Karmel tak Berkasut. Ada tempat lain yang sedang menunggunya. Di sana ada seorang pembimbing lain yang dengan tangan terbuka akan menerima dan menuntunnya. Tempat itu akan menjadi rumahnya yang sesungguhnya.

Gliserius telah belajar pada waktu itu akan nilai dari ketaatan ketika pembimbingnya adalah orang yang lurus dan bijaksana. Ia mempercayai dan menerima kriteria pembimbing yang telah melakukan banyak hal baik kepadanya selama ini. Ia bersiap, dengan melepaskan diri dari egonya, menerima apa pun yang akan terjadi. Dengan mazmur, ia menyanyikan doa yang bersemi dari relung jiwanya. Beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, ya Tuhan, tunjukkanlah itu kepadaku.

Di sinilah tempatku

Sisa-sisa musim panas masih terasa. Roma masih diselimuti udara panas, walaupun saat itu telah memasuki musim gugur. Sekembalinya dari tugasnya mengantarkan anak-anak kembali ke rumah mereka masing-masing, pada tanggal 29 September 1612, Gliserius menulis kepada pamannya Frederikus:

Tuhan di atas segalanya dalam Kristus

Yang Mulia dan Terhormat Bapa dalam Kristus:

Saya sekarang hidup bersama Skolapios di Roma, tempat di mana kira-kira 800 anak-anak dan remaja berkumpul, dan hingga saat ini saya hanya mengajar tata bahasa. Saya datang ke sini tanpa mencarinya, hanya karena murni ketaatan kepada atasan. Sangat benar bahwa hati saya menginginkannya, tetapi saya tidak mengungkapkannya agar tidak tampak bahwa saya terikat pada sesuatu hal, melainkan agar saya selalu berseerah pada kehendak Tuhan kita dan para atasan. Sekarang saya yakin bahwa ini adalah kehendak Tuhan kita, dan saya berharap Tuhan berkenan menggunakan saya untuk karya-Nya yang sangat penting ini, yang membuat saya terkesima, karena anak-anak dari kalangan miskin ini, yang biasa berkeliaran di plaza tanpa rasa takut akan Tuhan kita, sering kali terperangkap dalam segala ketidaksopanan dalam kata dan tindakan, di sini mereka terhindar dari kelalaian dan kejahatan, dan dengan bantuan ilahi mereka terlibat dalam latihan, tidak hanya untuk jiwa tetapi juga untuk memahami ajaran Kristen. Di sini mereka diberikan kertas, pena, rosario, ajaran Kristen, buku-buku spiritual, demi cinta Tuhan, dan juga devosi kecil kepada Perawan Maria, agar mereka menjauhi kefanaan dunia dan dididik dalam pelayanan kepada Tuhan; dan sungguh, tidak bisa dikatakan betapa pentingnya bagi anak-anak ini, yang belum terjangkau kebiasaan buruk, untuk dirangkul pada waktu yang tepat. Oh betapa mudahnya, betapa manisnya berada di sini! Kemuliaan bagi Bapa, Putra, dan Roh Kudus!...

Pater Dominggus Ruzzola dengan sangat tepat membimbing dan mengarahkan Gliserius kepada Skolapios. Sekarang ia berada di bawah tuntunan Pater Yosef Kalasanz, terkenal di Roma karena hidup dan pengabdianya kepada anak-anak dan orang miskin. Gliserius tidak datang sendirian ke rumah para Skolapios, melainkan membawa serta teman setianya, Fransiskus Selvaggi, tentu saja, dan empat teman baik lainnya.

Skolapios, dari jantung kota Roma, berupaya mendidik dalam kehidupan Kristen dan memberikan akses kepada budaya bagi anak-anak penduduk Roma. Mereka berusaha memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang rusak pada masa itu dan memberikan solusi yang baik untuk keburukan dan penyakit yang melemahkan kekristenan.

Kalasanz, yang mulai menua, telah menerima hadiah yang sangat ia nantikan. Ia mengharapkan seorang penerus yang dapat dipersiapkan dengan baik dan kemudian ditempatkan di depan karya tersebut. Dan pemuda berusia 22 tahun ini, yang penuh semangat, terlatih dengan baik, dan lebih terbuka, adalah jawaban yang tepat atas doanya. Selain itu, ia tidak datang sendiri tetapi membawa serta orang lain yang juga dengan antusias bergabung dalam tugas pelayanan ini.

Gliserius bernilai lima dan datang bersama lima orang lainnya. Kehadirannya di antara para Skolapios merupakan sesuatu yang patut dirayakan dan Kalasanz selalu menganggapnya sebagai anugerah khusus dari Perawan Maria yang paling suci. Hingga saat itu, para kolaboratornya adalah orang-orang yang lebih tua dan bahkan sangat lanjut usia seperti Dragonetti. Yang Terhormat Pater Gaspar Dragonetti, seorang dari Sisilia, bergabung bersama Skolapios pada usia 90 tahun dan mengajar di sana hingga meninggal dunia pada usia 115 tahun. Bersama Landriani dan teman-temannya, Tuhan memberikan kehidupan dan masa depan bagi Skolapios.

Gliserius bukan hanya sekadar kolaborator setia Kalasanz dan dermawan yang murah hati untuk karya tersebut, tetapi ia juga menjadi murid terbaik dan anak kesayangannya. Jiwa mereka disatukan oleh semangat yang sama dari Roh Kudus. Mereka memiliki kedekatan dan keakraban yang tidak berasal dari daging dan darah, melainkan dari Tuhan. Cukup dengan memandang satu sama lain mereka dapat saling memahami dengan sangat baik. Mereka saling

melengkapi dengan cara yang mengagumkan. Mereka berdua, Bersama sepeuh Dragonetti, tidak bisa dihentikan. Mereka membuktikannya dengan mendirikan, bertiga, Skolapios di Frascati meski menghadapi berbagai rintangan. Gliserius menemukan di dalam diri Kalasanz seorang guru yang bijak, yang mampu mengarahkan seluruh arus semangat yang mengalir dari hati mulianya. Sejak ia memutuskan untuk mengabdikan hidupnya dengan bergabung bersama Skolapios dalam ketaatan kepada Kalasanz, tidak ada lagi keanehan dalam semangat mudanya, melainkan komitmen sehari-hari yang penuh ketekunan dan kasih.

Kalasanz menemukan dalam diri Pater Abas, nama panggilan yang dengan penuh kasih diberikan Kalasanz kepada Gliserius, sekutu terbaiknya dalam perjuangan untuk memenangkan hati anak-anak dan remaja bagi Kristus. Ia terkagum-kagum dengan segala sesuatu yang dihasilkan oleh kreativitasnya untuk memperkaya Skolapios.

Demikianlah, dari hati Gliserius yang sudah sepenuhnya Skolapios, muncul inovasi-inovasi yang berakar pada pohon kalasanzian: doa berkelanjutan oleh para siswa secara bergiliran selama jam sekolah berlangsung; mengantar mereka pulang hingga ke rumah setelah hari sekolah selesai; perpanjangan tugas pendidikan dengan pelajaran katekese pada hari Minggu di lingkungan sekitar... Gliserius membuat segala sesuatu yang ia sentuh berkembang dan berbuah.

Ia bahkan membuat proyek untuk mendidik para siswa yang lebih tua sebagai katekis melalui kursus singkat dalam tiga tahun di mana mereka akan dibekali dengan pengetahuan mengenai Filsafat dan Teologi. Ia menulis kepada pamannya: "Karena kami menganggap hal ini sebagai penemuan yang terinspirasi oleh Roh Kudus, kursus singkat ini ditujukan kepada siapa saja yang ingin mengetahui hal-hal penting hanya demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa."

Gliserius memang penuh semangat dan ingin menyalakan api semangat itu pada banyak orang lainnya. Ia adalah pengganda yang lahir secara alami. Ia ditakdirkan oleh Tuhan untuk menjadi yang pertama dari banyak pemuda yang akan menemukan tempat mereka bersama Kalasanz di Skolapios selamanya.

Setiap malam, saat ia merenungkan Kembali apa yang dialaminya selama hari itu, Gliserius menghadap hadirat Tuhan dengan penuh

syukur; Betapa menakjubkan tempat ini: rumah Tuhan, pintu surga! Dan keesokan paginya, saat terbangun, ia bangkit, sebagaimana semua Skolapios selalu lakukan, membisikkan dan menyanyikan di dalam hatinya:

Betapa disenangi tempat kediaman-Mu, ya TUHAN semesta alam! Jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran TUHAN; hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup. Bahkan burung pipit telah mendapat sebuah rumah, dan burung layang-layang sebuah sarang, tempat menaruh anak-anaknya, pada mezbah-mezbah-Mu, ya TUHAN semesta alam, ya Rajaku dan Allahku! Berbahagialah orang-orang yang diam di rumah-Mu, yang terus-menerus memuji-muji Engkau!

Gliserius telah menemukan tempatnya.

Izin ke Surga

Setiap 25 Maret, kita merayakan jawaban Perawan Maria terhadap panggilannya sebagai Bunda Tuhan dan peristiwa bahagia Inkarnasi Tuhan. Pada tahun 1617, hari itu para Skolapios mengadakan perayaan yang besar. Gliserius hadir dan begitu tersentuh pada saat penerimaan jubah para Novis Skolapios yang pertama. Terdapat empat belas rekan pertama dari P. Kalasanz, yang setelah kaul bernama P. Yosef dari Bunda Tuhan. Mereka membentuk komunitas religius baru yang telah didirikan oleh Paus Paulus V di dalam Gereja.

Mereka akan disebut sebagai Yang Miskin dari Bunda Tuhan. Mereka akan hidup hanya untuk Kristus dalam kemurnian, kemiskinan sempurna, ketaatan, dan pengabdian dalam karya pendidikan anak-anak. Kalasanz akan menjadi Pemimpin mereka.

Semua itu adalah yang diinginkan Gliserius. Apa yang telah dimintanya dengan penuh keyakinan sejak lama. Namun, ia tidak termasuk dalam kelompok para perintis. Apa yang terjadi? Apakah pada saat puncak itu semangatnya memudar, kedermawanannya berkurang, tekadnya gagal? Tidak, tidaklah demikian. Tidak ada alasan lain selain belenggu terkutuk dari harta benda material, yang sekaligus menjadi bantuan dan hambatan. Dalam banyak kesempatan, kekayaan Gliserius telah menjadi sumber daya besar bagi Skolapios. Hingga mereka dapat membeli rumah tempat mereka berada. Namun sekarang, hal itu menjadi penghalang besar. Selama proses pelepasan harta dan gelar yang dimilikinya belum selesai, dan dilakukan sebagaimana yang diprasyaratkan di Milan, Gliserius tidak bisa dengan bebas menjadi seorang religius Skolapios.

Beberapa hari yang lalu, ketika segala sesuatunya terhambat dan semangat putra kesayangannya meredup, Kalasanz menghiburnya sebisa mungkin.

“P. Abas yang terkasih, tak lama lagi segala sesuatu akan diselesaikan dan kamu akan menjadi Fr. Gliserius dari Kristus. Kamu akan menjadi yang miskin dari Bunda Tuhan di dalam Skolapios. Apa artinya menunggu beberapa hari atau bulan ketika di depanmu terbentang seluruh kehidupan? Penundaan dan penguluran waktu yang singkat ini, yang diterima dari tangan Tuhan, menjadi kesempatan untuk sebuah pengorbanan kecil demi buah yang lebih besar dan lebih manis. Sudah sejak lama, bahkan selamanya, engkau adalah salah satu dari kami. Jiwaku mengenalmu sebagai seorang Skolapios yang utuh. Seorang malaikat bagi anak-anak. Oleh karena itu, dalam hatiku, aku akan menyimpan hatimu. Ketika aku mengenakan jubah untuk diriku, kenakan demi engkau, dengan harapan aku bisa segera memakaikannya kepadamu, seperti Elia memberikan jubahnya kepada Eliseus.”

Gliserius tersenyum terhibur, menerima ujian tersebut dan menunggu. Tiga bulan kemudian, pada 2 Juli 1617, setelah semua persyaratan hukum diselesaikan dan dibebaskan dari segala beban, tibalah apa yang telah dinanti-nantikan. Ia dikenakan jubah hitam, yang sederhana dan miskin, dari Skolapios. Dengan itu dimulailah masa novisiat dengan penuh kegembiraan dan cinta yang membara. Malam itu, dalam balutan jubah Skolapios, dengan perasaan yang lebih bahagia daripada yang pernah ia rasakan ketika mengenakan pakaian sutra yang mahal, ia berlutut di depan Perawan dari Loreto yang tercinta dan berkata:

“Ketika aku masih seorang bocah, Engkau menerima cincin dan hatiku, Perawan terkasih, Bundaku. Hari ini, Engkau memberikan sesuatu yang jauh lebih baik daripada apa yang kuberikan kepadamu: menjadi seorang miskin milik-Mu dan mengabdikan diriku kepada Putra-Mu, dalam anggotanya yang paling kecil dan membutuhkan. Terimalah, Bunda segala rahmat, persembahkan kecilku. Dukung dan lindungilah anak miskinmu ini, yang penuh dosa. Dan perolehlah bagiku pengampunan dari Yesus atas semua kesalahanku. Bantulah aku sekarang dan selalu, serta di saat kematianku. Amin.”

Saat melihat lilin yang hampir habis, ia teringat masa kecilnya ketika ia menyalakan lilin itu dan berfirasat bahwa mungkin ia juga akan segera habis sama seperti lilin itu.

Sebuah penyakit menghampirinya beberapa bulan kemudian. Penyakit itu cukup berat. Meskipun banyak doa dipanjatkan untuk

memperoleh kesembuhan total, tetap saja tubuhnya digerogoti penyakit itu. Gliserius berpikir bahwa mungkin ini adalah kesalahannya. Ia telah berlebihan dalam berpuasa dan berkorban. Ia ceroboh dalam makan, tidur, dan tidak melindungi dirinya dari udara dingin. Mungkin saja terjadi hal-hal seperti itu. Apa pun itu, semuanya telah terjadi dan penyakit itu sedang menggerogoti tubuhnya.

Selain Fransiskus, sahabat setianya, Kalasanz pun sering mengunjunginya. Ia berjalan dari San Pantaleon menuju rumah novisiat untuk menjenguknya. Ia menyampaikan salam dari Pater Dragonetti. Mereka tertawa mengenang petualangan mereka bertiga ketika mendirikan Skolapios di Frascati; seolah-olah mereka adalah kakek, ayah, dan anak. Kalasanz, Gliserius, dan Dragonetti telah menambahkan kehangatan keluarga di sekolah yang mereka bangun itu. Mereka membawa gambar berharga Ratu Skolapios yang kini melindungi tidak hanya rumah Skolapios tetapi seluruh kota. Mereka juga mengenang perziarahan Gliserius ke Loreto. Di sana, Sang Perawan dengan lembut menegaskan bahwa Dia menginginkannya bersama Kalasanz dan telah menghapus semua keraguan terakhir yang mengaburkan keputusannya untuk menjadi Skolapios. Selain itu, mereka berbagi banyak cerita gembira lainnya bersama para murid: kelas dan jalan-jalan, permainan, nyanyian, dan banyak doa. Dalam percakapan itu, selalu muncul harapan bersama agar komunitas Skolapios diangkat dari sekadar kongregasi menjadi Ordo religius untuk kesempurnaan dan stabilitas yang lebih besar dalam pengabdian.

Kalasanz dan Gliserius perlahan menerima apa yang terjadi dengan kesehatan mereka yang semakin memburuk. Meskipun situasinya bertentangan dengan keinginan hati dan terasa sangat sulit, semua itu datang dari tangan Bapa yang penuh kasih, untuk kebaikan yang sejati. Bapa di Surga yang Mahakuasa, tak diragukan lagi, akan mendatangkan banyak berkat besar dari semua penderitaan yang sedang mereka alami.

Ketika keadaannya sudah semakin parah dan tampaknya akhir hidupnya sudah dekat, Gliserius meminta anugerah untuk dapat mengikrarkan kaul kekal terlebih dahulu. Kalasanz mendapatkan izin dari Sri Paus agar keinginan luhur tersebut dapat diwujudkan. Itu adalah sukacita terakhir yang dimiliki Gliserius di bumi. Ialah yang pertama dari semua Skolapios, bahkan sebelum pendirinya sendiri, yang akan mengikrarkan kaul kekal sebagai Skolapios.

Demikianlah, hamba Allah, di hadapan komunitas yang berkumpul, mengikrarkan janjinya untuk sepenuhnya menjadi milik Kristus dan Sang Perawan dalam melayani anak-anak selamanya. Perayaan kaul kekal ini dilaksanakan dengan penuh khidmat, yang sepadan dengan keseriusan hidup Gliserius dalam menjalani panggilannya di keseharian hidupnya. Kaul kekal yang diikrarkannya sekarang adalah ungkapan syukur atas praktik hidupnya selama ini.

Setelah para saudara kembali ke tempat mereka masing-masing, tinggallah Gliserius dan Kalasanz. Dalam dialog yang intim dengannya, Gliserius memberanikan diri untuk berbicara secara terus terang.

"Pater Yosef engkau tahu bahwa aku tidak akan menjadi penerusmu. Tetapi, aku bahagia menjadi anakmu —dan, dalam senyum ia membisikkan,—, anak pertama-mu."

Mendengar hal itu, tersentuhlah hati Kalasanz. Ia berusaha menenangkan Gliserius agar tidak terlampau gelisah dan tidak terkuras tenaganya. Namun, Gliserius yang selalu penuh tekad bahkan di saat-saat terakhir, mengumpulkan semua tenaga yang masih tersisa lalu lanjut berbicara.

"Aku telah memohon sebuah anugerah kepada Bunda Perawan Maria, dan dengan segenap iman, aku yakin Dia akan mengabulkannya. Anugerah ini bukan untuk kepentingan diriku sendiri, melainkan untuk Skolapios, bahkan bagi seluruh Gereja Allah. Aku berharap..." Suaranya melembut, wajahnya bersemu, dan matanya menunduk penuh kerendahan hati, "...jika Tuhan, dalam kebijaksanaan dan kasih-Nya yang tak berkesudahan, berkenan mengizinkan, aku dapat merasakan kemuliaan yang kurindukan, bersama Bunda Perawan Maria, di hadapan takhta-Nya yang mulia."

Kemudian ia mengangkat matanya yang berkilau penuh semangat dan melanjutkan pengakuannya dengan tekad yang mantap.

"Dari sana aku akan menyalakan api yang sama, api yang telah Tuhan kobarkan dalam hatiku, dan menularkannya kepada lebih banyak jiwa muda, agar selalu ada orang-orang muda yang terpanggil menjadi yang Miskin dari Bunda Allah di Skolapios. Dengan cara ini, rahmat terbesar yang kuterima di dunia ini—setelah anugerah iman—akan terus bersemi dan berkembang. Aku telah mempersembahkan kaul kekalku kepada Tuhan dan Bunda Maria, sekali

untuk selamanya sebagai bekal menuju surga. Bunda Maria, yang penuh kelembutan dan kasih yang tak terhingga, dengan murah hati telah menerima persembahan kecilku itu; sekali lagi, ia akan menerimanya untuk selamanya.”

Kalasanz tak mampu menjawab; ia hanya bisa mengangguk dan menggenggam erat tangan Gliserius yang terbuka. Tangan yang sama di mana, bertahun-tahun lalu, cincin suci itu pernah berada. Setelah menarik napas yang dalam, ia memberkatinya, mengecup keningnya dan sebelum meninggalkannya ia berpaling, dengan hati yang lebih tenang, dan berkata kepadanya, “kamu tidak boleh pergi tanpa izinku.”

Hari semakin gelap, malam pun semakin larut. Di rumah San Pantaleon, tepat pukul satu dini hari, Kalasanz masih terjaga. Tiba-tiba terdengar dari tempat tidurnya ketukan di pintu kamarnya. “Masuklah”, katanya dengan tenang. Namun, tak ada suara yang menjawabnya. Yang ada hanyalah keheningan malam.

Tak lama kemudian terdengar lagi ketukan di pintu kamarnya seolah-olah ada seseorang yang menunggu di sana. Kalasanz pun mengundangnya untuk masuk ke dalam. Akan tetapi, yang ada hanyalah keheningan. Tak ada jawaban. Sebelum terdengar ketukan untuk ketiga kalinya, tersadarlah Kalasanz bahwa itu adalah anak kesayangannya yang hendak meminta restunya agar dapat pergi dengan tenang. Kesedihan meliputinya dan hatinya pun bergetar. Namun dengan suara tegas ia menjawab, “Berjalanlah bersama Tuhan, anakku, kuberikan restu dan berkatku. Doakanlah kami semua dan semua mereka yang kelak mengisi tempat yang kamu tinggalkan kosong.”

Sembari berbisik ia mengungkapkan monolog berbentuk doa ini, “Kamu tak akan menjadi penggantikku, tetapi kamu akan menjadi pendahulu bagi banyak orang yang akan datang. Sekarang aku melihat dan memahaminya. Terbanglah ke surga yang paling tinggi. Tunggulah kami di sana, tempat segala kerinduan kami dipenuhi. Alangkah indahnyanya tempat kediaman-Mu, Tuhan semesta alam!... Burung pipit telah menemukan sarangnya dan burung layang-layang sarangnya... Bersukacitalah mereka yang berdiam di sana sambil memuji-Mu sepanjang masa!”

Berbahagialah Gliserius sebab engkau telah mencapai garis akhir dan rumah peristirahatan kekal.

Keesokan harinya, ketika mentari menyapa alam, sampailah kabar tentang Gliserius di telinga Kalasanz. Pada saat Kalasanz merestui permohonan serta merestui Gliserius yang mengetuk pintunya, hamba Allah itu, yang sepanjang hidupnya dibaktikan kepada-Nya, menghembuskan nafas terakhirnya dalam damai. Ia berusia 30 tahun. Selama tujuh tahun belakangan ia mengabdikan dirinya seutuhnya untuk melayani anak-anak dalam Ordo Skolapios. Hal itu terjadi di Roma pada tanggal 15 Februari 1618. Terbang melintasi batas dunia, ia melangkah ke surga, untuk memulai paduan suara Skolapios bersama Bunda Maria, para malaikat, dan para kudus, di hadapan Tuhan.

Milik Kristus seperti Gliserius

Dua bulan setelah kematian Gliserius, seorang Novis Skolapios yang lain menulis sebuah surat. Namanya adalah Santiago Vaquedano, seorang sahabat dan teman baik. Surat itu ditujukan kepada P. Domingus dari Yesus y Maria, seorang Karmelit yang telah menuntun Gliserius kepada Skolapios. Suratnya berbunyi demikian:

“... Gliserius begitu bergairah dalam mempelajari Kitab Suci dan membaca karya-karya Bapa-Bapa Gereja. Ia selalu menghindari segala jenis bacaan yang bersifat duniawi dan tidak berguna. Aku menyadari bahwa dia dianugerahi Tuhan dengan pemahaman yang mendalam mengenai Kitab Suci dan ajaran-ajaran para Doktor Gereja. Ia bahkan sangat menikmati setiap bagian Kitab Suci dan tulisan-tulisan orang-orang kudus tersebut.

Dengan tekun ditulisnya dalam sebuah buku pernyataan-pernyataan bijak mereka, agar dapat memanfaatkannya setiap kali ia membutuhkan sandaran spiritual. Di antara ajaran-ajaran itu, dia sangat tertarik pada doktrin Santo Tomas Aquino dan ajaran Paus Santo Gregorius Agung. Begitu terariknya ia pada ajaran-ajarannya, walau dalam keadaan sakit selama lima bulan terakhir, ia berhasil membaca seluruh buku Moralitas karya Santo Gregorius.

Setelah menyelesaikan buku itu, ia bertanya bacaan apa lagi yang sebaiknya dia lanjutkan. Niatku jelas: mempersiapkannya dengan sungguh-sungguh sesuai ajaran para Bapa Gereja, agar ia kelak siap menjalani panggilan imamat—meskipun, dengan kerendahan hati yang mendalam, ia merasa sangat tidak layak dan selalu menolak gagasan itu. Aku mengenalnya terlalu baik untuk meragukan ketulusannya. Maka, kusarankan ia membaca buku-buku tentang pengembalaan jiwa karya Santo Gregorius. Sebelumnya, bahkan jauh sebelum penyakitnya merongrong tubuhnya, aku juga pernah memintanya menyelami buku tentang hierarki gereja

yang ditulis oleh Dionisius yang Ilahi. Setelah menyelesaikannya, aku mengarahkan dia untuk mendalami karya-karya tentang imamat dari Santo Yohanes Krisostomus.

Tanpa ragu, dengan ketaatan yang begitu tulus, ia menjalani setiap saranku. Dia melahap seluruh buku pastoral Santo Gregorius, mencatat butiran-butiran hikmat dengan tangannya sendiri dalam sebuah buku yang menjadi saksi perjalanan rohaninya.

Yang membuatku tertegun bukan hanya ketekunannya, tetapi juga kekuatan yang ia temukan dalam studi suci itu. Meski tubuhnya digerogeti penyakit berat, tak satu pun dari bacaan itu memperburuk kondisinya. Sebaliknya, setiap halaman yang ia baca seperti menjadi obat, membawa ketenangan dan kekuatan baru. Berulang kali ia berkata bahwa studi itu memberikan kedamaian yang tak terlukiskan. Dan aku, sebagai saksi yang menyertainya di saat-saat sulit itu, bisa membenarkan setiap kata. Dan juga dokter yang menanganinya memberikan izin untuk itu. Namun, sambil menunggu kesehatannya pulih, aku menyarankan kepada P. Kalasanz agar mendorongnya secara perlahan untuk menerima tahbisan-tahbisan suci, menjalani setiap tingkatannya sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh kanon-kanon suci. Dan untuk sementara studi teologi bisa ditunda. Akan tetapi Tuhan berkehendak lain -memanggilnya dari tengah-tengah kita, kembali kepada-Nya.

Dua bulan sebelum meninggalkan dunia ini, ia memintaku menyalin ajaran-ajaran Bapa-Bapa Gereja yang paling berguna tentang pertobatan. Aku pun menuruti permintaannya itu dan merangkumnya dalam tiga atau empat lembar kertas. Setiap hari ia membacanya dengan penuh penghayatan. Berkali-kali ia berlutut di hadapanku dengan berlinang air mata, dan tak henti-hentinya berterimakasih atas bantuan itu. Ia berkata bahwa melalui ajaran-ajaran mereka, ia belajar cara melakukan pertobatan yang benar. Ia bersyukur kepada Tuhan karena sebelum berpaling dari dunia ini, ia diperkenankan memahami hal itu. Ia juga memohon agar Tuhan segera memulihkan kesehatannya dan memperpanjang usianya agar dapat meratapi dosa-dosanya.

Masih sempat kubacakan kepadanya beberapa nasihat dari para Bapa Gereja tentang cara mempersiapkan diri dengan layak untuk menerima komuni secara rohani dan sakramental agar berbuah melimpah. Ajaran ini terukir

dalam hatinya dan membuatnya semakin bersemangat saat menyambut komuni, seperti yang kuperhatikan. Ia bahkan meminta agar aku merayakan misa dan memberinya komuni di kapel Skolapios atau di rumah Mgr. Vives, tempat ia sering pergi meskipun dalam keadaan sakit.

Akhirnya, sebulan sebelum wafatnya, atas saran dokter, ia pindah ke sebuah Rumah Novisiat Skolapios dekat Santa Maria in Via. Di sanalah ia menghembuskan nafas terakhir pada hari kamis 15 Februari 1618, pukul 7 malam. Sebelumnya ia telah menerima sakramen pengurapan orang sakit dan menyambut komuni untuk terakhir kalinya para hari Rabu di kapelnya, meskipun ia harus keluar dari tempat tidurnya.

Ia sudah jatuh sakit sejak tanggal 20 September tepat pada hari peringatan Santo Eustakius. Di Milan, pada hari yang sama juga dirayakan pesta Santo Gliserius, Uskup Milan, yang berasal dari keluarga Landriani-keluarga yang sama dengan saudara kita, Gliserius Landriani. Oleh karena itu, aku percaya bahwa santo ini menginginkan dan memanggilnya untuk bergabung dengannya di surga, sebab pada hari itulah penyakitnya bermula.

Dan karena aku, yang adalah seorang pendosa, juga lahir pada hari yang sama, aku berharap Santo Gliserius tidak melupakanku, saudaranya yang tidak pantas ini. Semoga ia mendoakanku, memohonkan belas kasih ilahi, agar di penghujung perziarahan hidupku di dunia ini, aku diizinkan menikmati kebahagiaan di surga bersamanya dan bersama kekasih jiwa kita, Kristus Yesus.

Semuanya ini kutuliskan sebagai perwujudan ketaatan kepada P. Kalasanz, dan aku memanggil Tuhan sebagai saksi bahwa aku telah berusaha sekuat tenaga untuk hanya menyampaikan hal-hal yang sungguh kuketahui sebagai kebenaran. Semoga rahmat Tuhan kita senantiasa menyertai Yang Mulia, dan dengan rendah hati, aku memohon berkat dari Bapa.

Dari rumah, 17 April 1618.

Hamba yang rendah hati dalam Kristus dan putra yang tak layak,

Santiago Vaquedano.”

Tulisan tersebut menggambarkan sosok Gliserius sebagai seorang pria yang utuh dan berintegritas. Dengan penuh kesungguhan ia mengabdikan hidupnya sepenuhnya pada kehidupan rohani dan

studi, berusaha untuk terus bertumbuh dalam kebijaksanaan dan kekudusan. Ia bercita-cita menjadi rekan kerja yang semakin layak dalamewartakan kebenaran, demi mendidik anak-anak dan kaum muda dalam iman dan pengetahuan. Gliserius ingin mereka meniti hidup dengan bahagia dan meraih kebahagiaan abadi. Melalui upaya ini, ia berharap dapat menyentuh akar terdalam untuk menghidupkan kembali dan memperbaharui kekristenan yang terpecah-belah, terpinggirkan dan kian melemah.

Ketika masih kecil, Gliserius menguduskan dirinya kepada Bunda Maria dan berjanji untuk mengikuti teladannya menjadi segala-galanya bagi Kristus. Di masa mudanya, ia melupakan janjinya itu dan jalannya berbelok. Akan tetapi, dengan rendah hati ia menerima segala koreksi dan arahan yang diberikan kepadanya. Ketika semangatnya terasa meluap-luap, ia tunduk pada mentor-mentornya dan mengarahkan gairah hidup yang membara itu ke dalam ladang Skolapios, di bawah tuntunan kebapakan Santo Yosef Kalasanz.

Hidupnya memang singkat. Namun, ia telah menginspirasi banyak kaum muda untuk mengikuti jejaknya, baik semasa hidupnya maupun setelah ia wafat. Salah satu contohnya adalah teman baiknya, Fransiskus Selvaggi, yang mengabdikan diri sampai usia senja sebagai pemungut derma bagi Skolapios.

Mungkin, saat ini ada seorang «Gliserius» baru yang sedang membaca halaman-halaman ini. Barangkali ada seseorang yang merasa terpanggil untuk menjadi milik Kristus sepenuhnya -hidup dalam kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan; melepaskan diri dari gemerlap dunia dan mengabdikan diri demi keselamatan jiwa-jiwa. Seorang sahabat sejati, yang membimbing orang-orang di sekitarnya menuju Tuhan; patuh kepada para pembimbing rohani dan mampu melakukan tindakan-tindakan mulia.

Orang-orang seperti itulah yang berjiwa besar dan berbudi luhur.

Mungkin...

“Semoga Yesus dan Bunda Maria selalu memenuhi seluruh jiwa putra terkasih kami dalam Tuhan, Abas Gliserius”, tulis Kalasanz kepada putranya yang masih muda.

Untuk siapakah hidupmu? Apa yang merajai hatimu?

Gliserius Landriani lahir di Milan pada 1 Maret 1588 dari pasangan Ana Visconti dan Horasius Landriani. Dari pihak ibunya, ia masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Santo Karolus Borromeus dan Kardinal Frederikus Borromeus. Dari pihak ayahnya, ia merupakan keturunan dari Santo Gliserius dari Milan, salah satu dari tiga Uskup Agung dan termasyhur dari kota besar itu. Pamannya dari pihak ayah, Marsilius Landriani, pernah menjabat sebagai nunsius kepausan di Prancis, Uskup Vigevano, dan wakil kepausan di Bologna. Sementara itu, saudaranya, Fabrisius Landriani, adalah Uskup Agung Pavia.

Ia menyelesaikan studi filsafat, hukum, dan teologi di universitas Bologna dan di Roma, di Biara Santa Maria Sopra Minerva milik para imam Dominikan.

Pada usia sembilan belas tahun, ia bergabung dalam kelompok rohani yang dipimpin oleh seorang imam portugis, P. Fransiskus Méndez, seorang murid Santo Yohanes dari Avila. Kemudian, atas arahan Paus Paulus V, ia berada di bawah bimbingan Pater Domingus Ruzzola, seorang Karmelit tak Berkasut, yang membimbing dan menuntunnya ke Skolapios. Ia bergabung bersama Skolapios pada tahun 1612 dan turut serta dalam pendirian komunitas Frascati pada tahun 1616. Pada 2 Juli 1617, ia mengenakan jubah Skolapios dan dibimbing oleh Beato Petrus Kasani sebagai Novis.

Ia dikenal oleh sebab kemampuannya serta dedikasinya yang luar biasa sebagai katekis dan cintanya yang mendalam kepada kemiskinan. Dengan izin khusus dari Paus, ia mengucapkan kaul-kaul religiusnya di saat-saat terakhir hidupnya di Novisiat di Roma, Santa Maria in Via, pada 15 Februari 1618, menjelang usia tiga puluh tahun, dalam aroma kekudusan.

Santo Yosef Kalasanz memulai proses kanonisasi, bahkan menjadi saksi dalam proses penyelidikan kanonis. Namun, proses ini terhenti akibat peraturan umum yang dikeluarkan Paus Urbanus VIII terkait penyelidikan kanonisasi. Proses ini dilanjutkan Kembali pada akhir abad ke-19, dan pada tahun 1931, Paus Pius XI menandatangani dekret tentang keutamaan heroik kebajikannya.

Saat autopsi dilakukan, Kalasanz memerintahkan agar jantungnya ditempatkan dalam sebuah relikui, yang disimpannya di kamarnya selama bertahun-tahun. Relikui suci ini masih disimpan di Roma, menantikan beatifikasinya.

A . M . P . I .